

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak terlalu membutuhkan data lapangan, sebab yang akan dibahas adalah pemikiran dan konsepsi yang ditulis oleh ulama tafsir dalam kitab mereka yang berkaitan dengan ayat-ayat manajemen tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu, data utama diperoleh dari kepustakaan.

##### **2. Sifat Penelitian**

Sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, karena bahan kajian atau rujukannya sudah ada dalam berbagai kitab, namun belum tersusun secara sistematis dan tematis untuk mengkaji ayat-ayat tentang manajemen tenaga pendidik dan kependidikan secara khusus. Sifat deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan apa makna yang lebih sesuai bagi ayat manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan sifat analitis berarti ayat tersebut akan dianalisis secara kritis menggunakan teori semantik dari dua aspek, teks

dan konteks (tafsir).

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *basic research* yang merupakan penelitian dasar dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan termasuk *applied research* (penelitian yang dilakukan untuk mencari cara menyelesaikan masalah kehidupan secara praktis).<sup>1</sup>

## **B. Sumber Data Penelitian**

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian Al-Qur'an, namun memahami kandungan Al-Qur'an tidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikutsertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Al-Qur'an tentang manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, baik yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, berbagai *mu`jam* (kamus), buku-buku kajian keislaman dan umum, ensiklopedi, dan sumber-sumber informasi digital. Untuk membantu kelancaran penemuan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw digunakan pula penelusuran secara digital, yaitu

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *et.al.*, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 2, Cet. I.

<sup>2</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 26.

*Qur'an in words* ver. 1.3 karya Moh. Taufiq dan *Maktabah Al-Syamilah*.

Sumber sekunder pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh tiga orang mufasir, yaitu tafsir Al-Wasith karya Muhammad Sayyid Thanthawi,<sup>3</sup> tafsîr Ibnu Katsir karya Ismail bin Amr bin Katsir bin Dhua bin Katsir bin Zar Al-Basri Ad-Dimasyqi,<sup>4</sup> dan tafsîr Al-Misbâh karya M. Quraish Shihab.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Tafsir Al-Wasith ini mewakili kitab tafsir berbahasa Arab dari ulama Timur Tengah dipilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu: Pertama, kitab ini termasuk kitab yang memberikan penjelasan tafsir cukup mendalam atas suatu ayat. Kedua, kitab tafsir ini termasuk kategori tafsîr bi ar-ra'yi yang sedikit banyak telah dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman saat ini. Ketiga, Sayyid Thanthâwî termasuk ulama tafsir kontemporer, sehingga mengetahui berbagai persoalan yang terjadi pada masa sekarang. Keempat, penafsiran dilakukan secara urut: pertama-tama menjelaskan lafadz-lafadz Al-Qur'an dari perspektif bahasa (*lughah*), lalu ia menjelaskan maksud dari lafadz-lafadz itu apabila diperlukan. Selanjutnya, ia menjelaskan makna ijmâlî ayat dari segi balâghah, bayân, adab, dan ahkâm. Makna-makna ini kadang-kadang juga dikaitkan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain, hadis, dan perkataan-perkataan dari as-salaf ash-shâlih. Kelima, ia tidak berpanjang-panjang dalam menjelaskan *wujûh al-i'râb*, dan bila di dalam suatu penafsiran dia menemukan banyak pendapat, ia hanya memfokuskan pada pendapat yang ia anggap lebih benar, hal ini dimaksudkan agar tidak bertele-tele dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga tidak terjebak dalam perdebatan yang ia anggap tidak perlu. Keenam, ia juga memberikan rekomendasi bacaan jika pembaca ingin mendapatkan keterangan yang lebih mendalam dari kitab tafsir lainnya.

<sup>4</sup>Tafsir Ibnu Katsir disepakati oleh para ahli termasuk dalam katagori tafsir Al-Ma'tsur. Katagori atau corak ma'tsur yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasakan sulit atau penafsiran dengan hasil ijthihaj para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijthihaj para tabi'in. Sistematiaka yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirannya yaitu, menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Maka secara sistematis tafsir ini menempuh tartib mushafi. (Abd al-Hayy al-Farmawi, 1994: 13 ).Tafsir ini menggunakan sumber-sumber primer yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan gampang dipahami. Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh asing seperti israiliyat. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang berkualitas dan otentik. Diantara kelebihan tafsir ini yaitu menyebutkan ayat lalu menafsirannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas. Jika satu ayat dapat ditafsiri oleh ayat lain, maka ia menyebutkannya lalu membandingkan kedua ayat dan menjelaskan maksudnya. Kelebihan lainnya, Ibnu Katsir mengingatkan pembacanya terhadap kisah-kisah israiliyat, mengingatkan secara umum terkadang secara merinci.

<sup>5</sup>Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu kitab tafsir yang termasuk ke dalam jenis penafsiran modern dari kalangan ulama kontemporer yang mewakili kitab tafsir dari ulama nusantara dan berbahasa Indonesia. Tafsir Al-Misbah lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Menurut Surachmat, dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen ataupun literatur.<sup>6</sup> Sedangkan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang wujudnya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, foto, video, film, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan dipakai untuk mengumpulkan data-data tentang konsep model manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dan berbagai penafsiran yang berhubungan dengan tema itu. Proses pengumpulan data dijalani dengan beberapa cara, antara lain dengan membaca, mencatat, lalu mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis. Selain itu, metode ini digunakan pula untuk mendapatkan berbagai literatur yang berkaitan dengan kajian manajemen tenaga pendidik dan kependidikan.

### D. Teknik Analisis Data

L. J. Moleong menyatakan, pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang

---

ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan Al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh Al-Qur'an.

<sup>6</sup>Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: PT. Tarsito, 1982).

<sup>7</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 82.

disarankan oleh data.<sup>8</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai metode interpretasi atau tafsir teks. Menurut Kaelan, interpretasi ialah proses menafsirkan atau menunjukkan arti, yaitu mengungkapkan, menuturkan, serta mengatakan sesuatu yang merupakan esensi realitas. Maka, pada hakikatnya, penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, metode interpretasi atau tafsir teks bisa diartikan dengan metode penafsiran dengan menggunakan teks sebagai lapangan penelitian, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang secara khusus menunjukkan adanya aktivitas manajemen tenaga pendidik dan kependidikan maupun ketentuan yang mengatur persoalan tersebut. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengidentifikasi, mengurutkan, dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan manajemen tenaga pendidik dan kependidikan secara sistematis.

Adapun metode interpretasi yang digunakan ialah metode *maudhû'î* (tematik). Al-Farmawi mengartikan metode *maudhû'î*, yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik permasalahan yang sama. Setelah itu, ayat-ayat tersebut lalu disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat. Lalu penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>9</sup>M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), h. 184.

kesimpulan.<sup>10</sup>

Metode tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.<sup>11</sup>

Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menghimpun dan mengkaji secara kritis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema manajemen tenaga pendidik dan kependidikan. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk dan kandungan yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Penelitian ini juga bermaksud untuk membangun suatu gambaran yang kompleks dan holistik dengan deskripsi-deskripsi rinci tentang masalah yang berkaitan dengan konsep dan praktik manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam ajaran Islam.

Alasan utama pemilihan metode tematik (*maudhu'i*) dalam penelitian ini disebabkan metode tersebut banyak dikembangkan para ahli masa kini, karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan masalah dari kasus-kasus tertentu secara komprehensif dan utuh. Secara umum, metode tematik (*maudhu'i*) mengambil dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya.

---

<sup>10</sup>Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

<sup>11</sup>Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 78.

Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memerhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.<sup>12</sup> Untuk dimaklumi, metode tematik (*maudhu'i*) yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengikuti bentuk (pola) yang kedua.

Alasan lain peneliti menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) ini karena didasarkan pada sisi keistimewaannya dari beberapa aspek, sebagaimana yang dikemukakan Al-Syirbasi sebagai berikut:

1. Metode ini berupaya memaksimalkan informasi Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema *up to date*.
2. Kekuatan tahapan metodenya. Apabila seluruh tahapan ditempuh, hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis.
3. Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Al-Qur'an kepada khalayak.<sup>13</sup>

Ketiga aspek keistimewaan metode tematik (*maudhu'i*) tersebut didukung pula oleh pernyataan Sulaiman Al-Daqr sebagaimana dikutip Akhmad Alim, bahwa urgensi penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan dari beberapa unsur

---

<sup>12</sup>M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 117.

<sup>13</sup>Ahmad Al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1994), h. 176.

kelebihan sebagai berikut:

1. Metode tematik (*maudhu'i*) lebih praktis dalam menjawab tantangan zaman, dan memberikan solusi dari problem kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.
2. Metode tematik (*maudhu'i*) mencakup seluruh disiplin ilmu, dengan perspektif kajian yang tematik.
3. Dapat mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan.
4. metode tematik (*maudhu'i*) akan mendorong lahirnya berbagai macam disiplin ilmu baru, khususnya dalam kajian sains, baik sains alam maupun sosial.
5. Memberikan pandangan pikiran yang sempurna, sehingga mampu mengetahui seluruh *nas-nas* Al-Qur'an mengenai topik tersebut secara sekaligus, dengan demikian ia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.
6. Menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orientalis, yang mempunyai tujuan jahat terhadap Al-Qur'an, seperti yang mereka katakan bahwa ajaran Al-Qur'an bertentangan dengan zaman dan ilmu pengetahuan.
7. Mempermudah bagi para akademisi untuk mengetahui secara sempurna berbagai macam topik dalam Al-Qur'an dengan pembahasan yang lebih fokus dan menyeluruh.
8. Akan bisa cepat sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu topik bahasan Al-Qur'an tanpa susah payah.

9. Akan menarik minat untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan pranata kehidupan riil.<sup>14</sup>

Mengenai langkah yang harus dijalani penafsir dalam memakai metode tematik (*maudhu'i*) pola kedua<sup>15</sup>, Mustafa Muslim menuliskannya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan beberapa ayat representatif kemudian menelusuri asal kata dari ayat tersebut, lalu mengeluarkan makna-makna kata menurut gaya bahasa Al-Qur'an. Setelah mengetahui makna-makna kata, peneliti dapat menghubungkannya dengan tema.
2. Menentukan tema sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dengan bermacam gaya bahasa yang dapat digunakan, terutama ketika pada proses analisis, diskusi, pemaparan, dan komentar.
3. Setelah menentukan tema, lalu diambil ayat-ayat yang berhubungan dengan tema itu, kemudian ayat dan penafsirannya dikumpulkan. Selanjutnya disimpulkan beberapa unsur tema (pasal pembahasan), dan buah dari pemikiran tema itu disesuaikan dengan gaya bahasa Al-Qur'an. Selanjutnya pembahasan dibagi menjadi bab, pasal, dan pembahasan. Dalam hal ini

---

<sup>14</sup>Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Press, 2014), h. 10-11.

<sup>15</sup>Untuk dimaklumi, sebenarnya ada 3 (tiga) model cara kerja metode tafsir *maudhu'i* yang ditawarkan oleh Mustafa Muslim dalam karyanya *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, namun peneliti cenderung memilih model yang kedua ini dengan alasan bahwa model yang kedua ini lebih relevan dengan arah kajian tafsir kontemporer. Sebab Mustafa Muslim mempertegas arah dari cara kerja tafsir ini dengan menjadikan konsep Al-Qur'an sebagai solusi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kehidupan dan problematika masyarakat saat ini. Pada sisi lain, model ini dipilih karena Mustafa Muslim telah memodifikasi metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan Abd Al-Hayy Al-Farmawi.

peneliti memberikan pandangan dan pendapat yang dilandasi dalil Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan kondisi kehidupan dan problematika masyarakat saat ini serta memberikan solusi menurut konsep Al-Qur'an.

4. Menghindari pembahasan substansi dari *khilafiyah*, tidak mencantumkan dialek bacaan, bentuk ikrab, dan kalimat-kalimat sastra, kecuali kata-kata yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan.<sup>16</sup>

Dalam melakukan penelitian berdasarkan metode tematik, ada beberapa catatan penting yang harus dilakukan oleh si peneliti, yaitu:

1. Di dalam penelitian ini peneliti menuliskan materi Al-Qur'an pada setiap judul pokok dan pasal pembahasan. Dalam hal ini perlu dukungan hadis untuk menjelaskan materi Al-Qur'an, demikian pula perkataan sahabat, tabi'in, dan para ahli bahasa.
2. Konsisten dengan metodologi yang benar dalam penafsiran, maksudnya tidak menggunakan riwayat yang lemah, *isra'iliyyat*, dan sebagainya.
3. Jika ingin menjelaskan kata-kata asing secara bacaan (dialek) dan sastra bahasa, hendaklah menuliskannya pada *footnote*.<sup>17</sup>

Secara rinci, metode penelitian tematik versi Mustafa Muslim yang menjadi landasan penelitian disertasi ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Mustafa Muslim, *Mabahis fī at-Tafsīr al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar Al-Qur'an, 2000), h. 23-29.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 39.

1. Memilih judul.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan.
3. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologis waktu turunnya.
4. Mendalami tafsir ayat Al-Qur'an secara rinci dengan menggunakan referensi dari tafsir, dan mengetahui sebab turunnya jika ada, tujuan makna lafal dan penggunaannya, hubungan antara lafal pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, atau pada ayat yang satu dengan ayat lain yang terkait dengan tema pembahasan.
5. Setelah merangkum makna ayat yang dikumpulkan, peneliti langsung merumuskan unsur-unsur pokok dalam tema melalui pandangan Al-Qur'an.
6. Merujuk kembali kepada cara penafsiran yang global dalam pemaparan konsep pemikiran dan tidak hanya membatasi makna lafal menurut bahasa, tetapi juga memahaminya menurut petunjuk Al-Qur'an melalui dalil-dalil, seperti dalil dari hadis rasul dan pemahaman sahabat.
7. Konsisten terhadap metodologi ketika menuliskan pembahasan penelitian. Kemudian membaginya menjadi bab, pada setiap bab terdapat pasal, dan setiap pasal pembahasan masing-masing menggunakan judul.<sup>18</sup>

Perlu ditegaskan bahwa metode penelitian ini tidak mempergunakan patokan kata-kata kunci atau terminologi (istilah) yang secara spesifik tentang manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, sebab Al-Qur'an tidak menjelaskan peristilahan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 37-38.

itu secara eksplisit. Dengan demikian, pembahasan tentang manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Qur'an melalui penelitian ini dapat ditelusuri berdasarkan isi (*content*) kandungan ayat yang didukung oleh *asbab al-nuzul*, telaah kajian tafsir, hikmah yang terkandung dari maksud ayat, dan kandungan ayat demi ayat yang menginspirasi prinsip-prinsip manajemen tenaga pendidik dan kependidikan.

Di samping itu, jika pada ayat-ayat tertentu yang memiliki *asbab al-nuzul* terdapat riwayat "sebab turun ayat" yang bertentangan, maka peneliti cenderung memilih riwayat *asbab al-nuzul* yang didasari hadis sahih sebagai landasan yang kokoh dalam membangun analisis dan argumentasi terhadap kajian suatu ayat.

Setelah mengikuti langkah-langkah penelitian yang dikemukakan Mustafa Muslim di atas, peneliti melakukan analisis terhadap maksud dan sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis atas pendapat para mufasir dan ahli pendidikan Islam dan Barat. Selanjutnya merumuskan simpulan dengan menjadikan konsep Al-Qur'an sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada rumusan masalah penelitian.